

# Pendidikan Politik Pemilih Pemula Dengan Pembentukan Komunitas Remaja Cerdas Bermedia Dalam Menghadapi Politik Elektoral 2019 Di Kota Jambi

**Cholillah Suci Pratiwi<sup>1</sup>, Ratna Dewi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, 36361 (0741) 3054352

<sup>2</sup> Fakultas Hukum Universitas Jambi, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, 36361 (0741) 3054352

*Email: [cholillahsucipratiwi@yahoo.com](mailto:cholillahsucipratiwi@yahoo.com)*

## Abstrak

*Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini adalah memberikan pendidikan politik kepada pemilih pemula untuk bisa cerdas bermedia dalam menghadapi politik elektoral 2019. Memasuki tahun politik elektoral 2019, remaja sebagai pengguna media terbesar sangat rentan diserang hoax. Maka dari itu dibutuhkan suatu tindakan dari pemerintah maupun masyarakat sendiri dalam cerdas bermedia. PPM ini dilakukan dengan turun ke jalan, datang ke beberapa sekolah SMA guna melakukan penyuluhan, sosialisasi dan berdiskusi dalam kesiapan menghadapi politik elektoral tersebut. Penyuluhan dan sosialisasi dilakukan dengan membawa papan/spanduk bertuliskan beberapa kata interaktif untuk sadar akan politik serta penolakan terhadap berita hoax dan lainnya. PPM ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran politik khususnya bagi pemilih pemula dan berdampak baik bagi masyarakat Kota Jambi umumnya. Dari hasil PPM diajukanlah sebuah policy brief kepada pemerintah Kota Jambi sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi melalui Pembentukan Komunitas Remaja Cerdas Bermedia yang dapat mengedukasi remaja dan masyarakat.*

***Kata Kunci:*** Pendidikan Politik, Pemilih Pemula, Komunitas Cerdas Bermedia, Kota Jambi

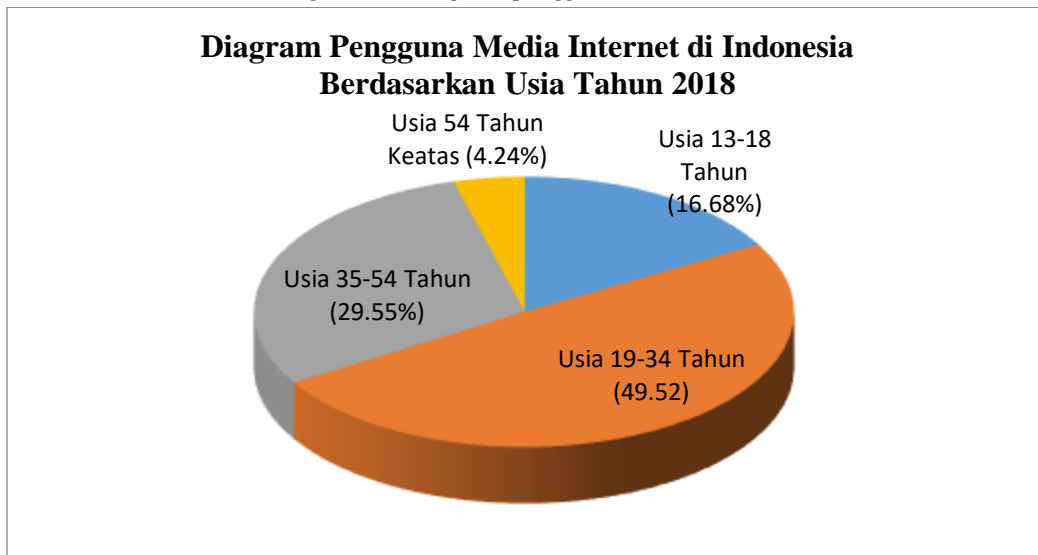
## Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan arus globalisasi membawa media dalam proses transformasi secara massif. Bahkan secara tidak langsung media merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari individu khususnya kelompok milenial. Rutinitas dan publikasi merupakan dua bagian yang secara tidak disadari dewasa ini menjadi dua membentuk sebuah relevansi. Relevansi antara konsumen dan media tersebut. Beberapa ahli mendefinisikan media secara berbeda-beda, namun jika dianalisa pendapat para ahli dapat dikatakan masih dalam satu *frame* yang sama. Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling didominasi dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga (Cangara, 2006:119). Pesan-pesan yang diterima selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk

mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu. Tidak berbeda jauh dengan defenisi yang diberikan oleh Gagne dan Briggs seorang pakar komunikasi. Media diartikan sebagai alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi yang terdiri antara lain buku, tape-recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer (Gagne dan Briggs)“ dalam Arsyad,2002:4.”

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pengguna internet tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survey pada tahun 2016. Demikian diumumkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) setelah melakukan survey penetrasi dan perilaku pengguna media internet di Indonesia [kominfo.go.id]. Adapun komposisi pengguna internet berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari perempuan sebanyak 48,57 persen, dan lelaki sebanyak 51,43 persen. Adapun berdasarkan usia, sebanyak 16,68 persen pengguna berusia 13-18 tahun dan 49,52 persen berusia 19-34 tahun. Sementara itu, persentase pengguna internet berusia 35-54 tahun mencapai 29,55 persen. Pengguna internet berusia 54 tahun ke atas mencapai 4,24 persen. [kompas.com]

Diagram 1. Diagram pengguna media internet



Sumber : [Kompas.com]

Jika diamati dari diagram tersebut, tampak bahwa pengguna media internet dalam segmentasi usia adalah kalangan remaja. Generasi milenial menggunakan internet secara praktis tanpa memperhatikan filtrasi. Hal tersebut mengakibatkan remaja milenial rentan diserang oleh hoax dan penyalahgunaan media guna kepentingan elektoral. Hoax dapat mengubah persepsi seseorang dalam mengambil keputusan dalam bertindak. Berdasarkan penelitian terdahulu, hoax dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk memutarbalikkan fakta dengan menggunakan informasi palsu sehingga tidak dapat diverifikasi

kebenarannya (Astrini, Atik 2017 'Hoax dan Banalitas Kejahatan'). Era globalisasi sekarang akibat meningkatnya ilmu dan pengetahuan dibidang teknologi, media internet secara langsung memberikan dampak negatif. Ruang publik yang terbuka secara lebar sangat memungkinkan mudahnya hoax masuk dalam media. Berdasarkan informasi dari website Kominfo, menuturkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu (kominfo.go.id). Berdasarkan angka tersebut fenomena ini sangat menarik untuk dianalisis dimana objek sasaran hoax adalah kalangan remaja milenial, guna mengetahui cara meminimalisir hoax menjelang tahun politik elektoral 2019.

Peranan media massa dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat modern begitu besar. Hal ini tak mengherankan jika media massa digunakan untuk berbagai tujuan, untuk mempercepat proses perubahan sosial di negara-negara berkembang, untuk kampanye politik, advertensi, dan propaganda (Subiakto & Ida, 2012:108). Penggunaan media sebagai alat mencapai kekuasaan politik elektoral sangat lazim digunakan, tampak pada saat kampanye menjelang Pemilihan Umum dinding-dinding media dipenuhi oleh kandidat tersebut. Artinya media memiliki peran besar dalam proses politik. Fokus kepada remaja milenial. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Surya Chandra Surapaty menyebutkan pada 2016, penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja (okezone.com). Berdasarkan angka tersebut remaja yang dikategorikan sebagai pemilih pemula merupakan segmentasi yang memiliki sumbangsi besar dalam *event* politik elektoral. Tidak menutup kemungkinan remaja merupakan sasaran terbesar sebagai objek kampanye politik electoral yang rentan disusupi oleh hoax. Sebagai generasi muda, remaja milenial membutuhkan suatu integritas atau literasi dalam hal mengkonstruksi media. Melalui PPM ini, kiranya dalam dapat meminimalisir patologi terkait politik elektoral. Bagaimanapun perlu cara untuk memberikan edukasi kepada para pemilih pemula khususnya serta masyarakat Kota Jambi pada umumnya. Inovasi cara yang dilaksanakan pun melalui berbagai cara. Dimulai dari diskusi, diskusi sampai interaksi di lapangan juga dilakukan.

### Metode Pelaksanaan

Dalam mewujudkan upaya yang telah dipaparkan diatas maka kegiatan PPM ini dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- Lokakarya, metode ini digunakan untuk memberikan pembelajaran yang singkat namun intensif kepada peserta mengenai pendidikan politik menuju politik elektoral 2019 serta literasi media sosial internet seputar komunikasi politik pemula, sehingga peserta mampu melaksanakan aktifitas media sosial dengan lebih bijak.
- Ceramah Interaktif. Metode ceramah ini dikemas secara interaktif akan tidak menimbulkan kebosanan dikalangan para peserta, serta memberikan ruang yang bebas untuk melakukan diskusi dan tanya jawab.

- Diskusi, metode ini digunakan untuk menghimpun pendapat serta pengalaman peserta mengenai topik PPM.
- Studi Lapangan. Metode studi lapangan ini dikemas dengan menarik dengan memberikan penyuluhan serta sosialisasi dengan turun ke jalan sambil berorasi, membawa papan atau spanduk yang berisikan kata-kata himbauan sadar akan hak dan kewajiban politik sebagai warga negara serta himbauan untuk lebih bijak dalam bersosial media menuju ajang politik besar di Indonesia pada tahun 2019.
- Lokasi Pengabdian. PPM dilaksanakan di beberapa tempat antara lain: SMA 5 Kota Jambi, SMA 7 Kota Jambi, SMA 1 Kota Jambi dengan jumlah 200 siswa dan beberapa titik jalanan Kota (Perempatan Lampu Merah Kantor Gubernur Provinsi Jambi, Telanai Pura, serta Tugu Juang Sipin).
- Peserta Pengabdian. Sasaran utama dari PPM ini adalah para remaja pemilih pemula dengan umur 17 tahun serta masyarakat Kota Jambi secara keseluruhan.

## Hasil dan Pembahasan

### Relevansi Remaja, Media dan Hoax

Berikut adalah hasil dari survey awal yang dilakukan dengan wawancara dari berbagai sumber. Pada era milenial kini transformasi media memberikan kemudahan bagi konsumen media dalam hal mendapatkan suatu informasi atau konten dalam media. Informasi dapat secara *instan* diperoleh baik dari media cetak, media online, website, sosial media dan lain-lain. Tentu hal ini disebabkan oleh penemuan atau riset para ahli terkait inovasi media menjadi mudah untuk diakses. Hal ini seiring dengan perkembangan internet, yang mana meningkatnya pengguna internet dalam beberapa tahun belakangan ini. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pengguna internet tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survey pada tahun 2016. Demikian diumumkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) setelah melakukan survei penetrasi dan perilaku pengguna media internet di Indonesia [kominform.go.id]. Adapun komposisi pengguna internet berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari perempuan sebanyak 48,57 persen, dan laki-laki sebanyak 51,43 persen. Untuk komposisi berdasarkan usia, angka terbesar ditunjukkan oleh masyarakat berusia 19-34 tahun yakni sebesar 49,52 persen. Namun untuk penetrasi terbesar berada pada umur 13-18 tahun, yakni sebesar 75,50 persen [kominform.go.id].

Data tersebut menunjukkan kalangan remaja milenial merupakan objek terbesar pengguna internet di Indonesia. Hal tersebut senada dengan fakta yang ditemukan di lapangan, media dan remaja memiliki relevansi yang kuat dalam aktivitas sehari-hari. Remaja menjadi objek wawancara menuturkan kapasitas waktu yang digunakan dalam menggunakan media internet dalam satu hari minimal menggunakan internet selama 3 jam. Media digunakan oleh remaja memiliki kegunaan sebagai berikut. Pertama, media digunakan sebagai sarana bersosial

melalui akun-akun media sosial *twitter, facebook, instagram dan whatsapp*. Akun media sosial merupakan hal yang *crusial* bagi remaja. Hal ini ditandai dengan kurangnya eksistensi Telepon seluler, SMS sebagai alat berkomunikasi antar individu. Media sosial sekaligus digunakan sebagai alat berkomunikasi yang dilengkapi dengan fitur, *videocall* memiliki efisiensi biaya. Kedua, media digunakan sebagai alat referensi, media sebagai sarana dalam hal informasi guna memenuhi kebutuhan study. Salah satu contohnya *blog* yang berisi informasi terkait keilmuan maupun artikel yang sifatnya tutorial. Ketiga, media dialihfungsikan sebagai alat menghabiskan waktu luang untuk bermain *game online*.

Selain membawa dampak positif, kemajuan akses media dapat membawa dampak negative. Salah satu nya adalah tumbuhnya perilaku oknum atau kelompok untuk menyebarkan hoax. Menurut Bapak Afriantoni, selaku Kepala Bidang Teknologi Informatika dan Tekonologi Diskominfo Kota Jambi, menuturkan “hoax tidak semua bertujuan untuk ujaran kebencian, hoax dapat menghasilkan imbalan atau reward ketika situs pelaku tersebut banyak dikunjungi dan ditanggapi netizen”, [Jumat, 22 September 2018]. Kemudian terkait hal tersebut, sebagian besar informan ber-asumsi bahwa sumber hoax didominasi oleh media sosial, yang menguatkan asumsi tersebut adalah sosial media sangat mudah diakses dengan biaya yang relative murah. Dengan bermodalkan *pulsa* atau *kuota* internet media sudah dapat diakses. Menurut penuturan salah seorang informan di kantor Diskominfo (Dinas Komunikasi dan Informasi) Kota Jambi, Dinas yang berdomisili di Kota Jambi masih tergolong muda yakni baru beroperasi kurang lebih dua tahun. Maka dari itu peneliti memiliki kesulitan dalam hal mencari data terkait jumlah hoax yang beredar di Kota Jambi. Meskipun demikian, sejauh ini Diskominfo sangat gencar meredam hoax. Salah satu strategi yang digunakan adalah melakukan edukasi kepada masyarakat melalui website Diskominfo Kota Jambi serta edukasi melalui materi seminar. Berangkat dari komposisi pengguna media sosial terbesar di Indonesia adalah kelompok Remaja *milenial*, yang menjadi kesulitan Diskominfo Kota Jambi dalam meredam hoax adalah kurangnya Sumber Daya Manusia yang linier dan menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam intern Diskominfo. Setelah melakukan diskusi dan pendalaman, berdasarkan realita yang terjadi dilapangan.

### **Asumsi Hoax**

Menjelang tahun politik lalu, berita hoax kian merebak di sejumlah media massa terutama media online. Berita hoax yang seolah tak terbendung membuat kondisi masyarakat menjadi semakin terpolarisasi. Fenomena tersebut disebabkan berita-berita yang mengandung unsur SARA dan ujaran kebencian. Informasi hoax menjadi sebab munculnya gesekan sosial yang kemudian menyebabkan kegaduhan di tengah-tengah masyarakat. Publik cenderung kesulitan dalam membedakan media yang memiliki kredibilitas dan payung hukum jelas dengan yang tidak. Terutama kalangan remaja yang merupakan pengguna media sosial terbanyak. Akibatnya, mereka mudah meng-share berita-berita yang muncul tanpa melakukan

filtrasi apakah informasi yang diterima benar atau tidak. Dalam situasi yang demikian inilah anak bangsa akan mudah terjangkit wabah hoax.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Darvan, Mahasiswa semester lima Fakultas Teknik Universitas Batang Hari Jambi, mengemukakan bahwa penyebaran hoax di media online tidaklah terjadi begitu saja tanpa kepentingan yang melatarbelakanginya. Ada kepentingan dibaliknya, baik itu kepentingan politik, ideologi, dan sentimen pribadi. Darvan mengatakan bahwa waktu yang paling banyak muncul berita hoax adalah menjelang pemilihan umum. Isu sensitif soal sosial, politik, suku, agama, ras, dan antar golongan dimanfaatkan jelang pemilu untuk mempengaruhi publik. “Berita hoax sering muncul menjelang pemilu yang digunakan untuk memfitnah lawan politik” tutur Darvan melalui keterangan wawancaranya, Kamis (20/9/2018).

Bentuk konten hoax yang paling banyak diterima informan adalah berita online, situs web, dan opini. Hal ini disebabkan karena penggunaan media sosial lebih disukai masyarakat, terutama kalangan remaja di banding dengan media-media lain seperti televisi, radio, dan media cetak. Selanjutnya Darvan memaparkan bahwa sebaiknya masyarakat lebih hati-hati dalam menerima sebuah informasi dengan mengecek terlebih dahulu darimana sumber berita tersebut muncul dan melakukan perbandingan dengan berita-berita yang beredar di media-media yang mainstream dan kredibel. Terakhir, informan menjelaskan bahwa masyarakat perlu ikut serta dalam membantu pemerintah meminimalisir berita hoax.

### **Politik Elektoral dan Hoax**

Pada era milenial ini, sering dikatakan sebagai abad informasi. Dengan alasan bahwa setiap masyarakat mudah untuk mendengar dan mendapat sebuah berita. Baik itu di media cetak, elektronik, maupun sosial. Di sisi lain dari gejala ini adalah menimbulkan banyaknya informasi bohong atau *hoax* khususnya di media sosial seperti: facebook, whatsapp, instagram, line, path, dan sebagainya. Dan jenis-jenis media sosial itulah yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia, salah satunya masyarakat Kota Jambi. Celakanya, bagi masyarakat yang tidak cerdas bermedia, mereka akan langsung menelan setiap informasi yang diterimanya tanpa mencari fakta dan realita yang terkandung dalam isi berita tersebut. Tentu hal ini merupakan problematika serius dalam kehidupan sosial. Dengan gesekan berita hoax, sikap psikologis masyarakat dapat diserang melalui banyaknya isu-isu palsu yang membingungkan masyarakat itu sendiri akan kepastian suatu berita.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Kabid TIK Diskominfo Kota Jambi dan KABAG Humas PEMKOT Kota Jambi mengatakan: “Salah satu cara untuk mengatasi media hoax masyarakat melakukan perbandingan dari berbagai sumber media dan meningkatkan minat baca khususnya bagi kaum remaja. Karena berita hoax saat ini banyak ditemukan di media sosial, dan kaum remaja adalah penikmat terbanyak media sosial untuk saat ini di Kota Jambi. (Jumat, 21/09/2018)”. Mereka menghimbau supaya masyarakat Kota Jambi lebih cerdas dan memantapkan literasi bermedia. Karena akar permasalahan berita hoax ini berada

pada masyarakatnya, bukan medianya. Jika masyarakat cerdas bermedia, maka berita hoax dapat dilumpuhkan. Dari beberapa fenomena yang telah mereka lihat, berita hoax ini banyak muncul saat mendekati tahun-tahun politik seperti jelang pemilu, kampanye dan lain sebagainya. Media sosial menjadi salah satu alat pemasaran politik karena dianggap sebagai media yang paling banyak digunakan masyarakat saat ini. Hal tersebut menjadi salah satu alasan kenapa berita dan informasi lebih dominan dijumpai di media sosial dan berita hoax menjadi siasat yang disebarakan lewat media oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam konteks pertarungan politik, guna memenangkan perebutan kekuasaan.

Dengan meruaknya jaringan berita hoax saat ini, pihak Diskominfo Kota Jambi juga berharap supaya pemerintah ikut serta memberikan inovasi terkait menangkal berita hoax guna untuk mematangkan penangkal hoax secara maksimal dan profesional. Untuk Diskominfo Kota Jambi sendiri baru dibentuk sekitar satu tahun yang lalu. Dengan usia yang masih muda, mereka memiliki beberapa kekurangan untuk menangkal berita hoax.

Melihat fenomena yang terjadi di atas, tim menyadari harus ada tindakan yang dilakukan guna meminimalisir dampak negatif dari hoax serta provokasi nyata maupun maya di media sosial. Bijak bersosial media adalah kuncinya. Akan tetapi, perlu disadari bahwa tidak semua orang sadar dan mampu untuk meredam konten-konten negatif di media sosial. Terlebih berkaitan dengan perhelatan politik terbesar bangsa ini di tahun 2019 pada April lalu. Untuk itu, pada kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan. Dengan melewati tahapan survei, kordinasi dengan pihak sekolah yaitu SMA N 5 Kota Jambi, SMA N 7 Kota Jambi dan SMA N 1 Kota Jambi serta berkordinasi dengan KPU Kota Jambi dan KPU Provinsi Jambi sebagai mitra kegiatan PPM, kegiatanpun sudah dilaksanakan pada Januari sampai April menjelang Pemilu lalu dan melibatkan 200 orang siswa. Tim juga melakukan penyuluhan dan sosialisasi ke jalan untuk menyasar masyarakat umum Kota Jambi. Perlu disadari bahwa kesadaran politik dibangun memang tak cukup hanya membidik kaum milenial muda sebagai pemilih pemula melainkan masyarakat dengan hak pilih secara keseluruhan. Adapun dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan:

*Gambar 1. Lokarya dan Ceramah Intensif kepada Siswa SMA N 1 dan SMA N 5 Kota Jambi*



Sumber: dokumen penulis

Gambar 2. Diskusi Bersama Para Siswa SMA N 7 Kota Jambi



Sumber: dokumen penulis

Gambar 3. Bersama Mahasiswa Melakukan Sosialisasi di Lapangan



Sumber: dokumen penulis

Dari hasil PPM yang dilakukan, terpaparkan pula kendala atau kesulitan menangkal berita hoax, antara lain:

- Peralatan-peralatan instansi masih terbatas sehingga sulit untuk melakukan program penangkalan berita hoax.
- Sumber Daya Manusia (SDM). Diskominfo Kota Jambi membutuhkan lebih banyak anggota yang profesional dibidang program penangkalan hoax.
- Belum terciptanya suatu gerakan sosial berupa komunitas anti hoax yang dibentuk oleh Diskominfo Kota Jambi, guna untuk bersosialisasi langsung ke ranah masyarakat, mencerdaskan masyarakat bermedia, dan berantas berita hoax.



Diskominfo Kota Jambi juga berharap supaya masyarakat ikut serta membantu untuk menangani masalah hoax dengan memperluas gerakan sosial maupun komunitas-komunitas yang bertujuan untuk meminimalisir berita hoaks menuju tahun politik di masa depan. Secara kausalitas, tim PPM berpendapat bahwa di Kota Jambi membutuhkan Komunitas yang berperan dalam mengedukasi masyarakat untuk bermedia. Tim PPM menawarkan sebuah alternatif atau *Policy Brief* kepada pemerintah Kota Jambi. Komunitas yang akan dibentuk dapat bermitra kepada Diskominfo sebagai Badan Pengarah. Artinya komunitas tersebut berada dalam koordinir oleh Diskominfo Kota Jambi. Sehingga komunitas tersebut memiliki kapabilitas dalam mengedukasi dan meliterasi masyarakat. Dalam menyongsong *event* politik elektoral kedepan nya komunitas yang akan dibentuk ini mampu berkontribusi besar dalam pelaksanaannya sehingga tercipta suatu suasana politik yang kondusif.

Maka tim PPM berkesimpulan bahwa proses PPM bisa diteruskan kembali dan menjadi rujukan kepada Pemerintah Kota bahwa komunitas yang dimaksud memang benar-benar bisa dibentuk dan tidak terhenti hanya dikegiatan PPM ini. Pada era milenial sekarang, inovasi-inovasi yang menarik sangat diperlukan karena banyak orang tidak lagi hanya berfokus menonton berita di TV untuk mendapatkan informasi akan tetapi bisa melalui media yang lainnya. Semakin majunya teknologi berbanding lurus dengan mudahnya masyarakat juga terkontaminasi oleh dampak buruk media online atau media sosial. Kesadaran itulah yang perlu dibangun. Tidak lagi ada selisih paham yang disebabkan oleh berita-berita yang tidak benar. Tidak ada lagi perselisihan hanya karena kita beda pilihan.

Untuk itu, tim PPM juga berkesimpulan bahwa dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah berlangsung dengan cukup baik, di mana koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat sudah berjalan dengan sangat baik. Diharapkan kegiatan yang terlaksana dengan sama baiknya juga, memang terlaksana sesuai dengan tujuan kegiatan PPM dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Tim pelaksana PPM menyarankan agar aktivitas ini dapat dijadikan *prototype* program kegiatan yang dapat mendukung aktifitas sosialisasi dari KPU Kota dan KPU Provinsi Jambi sebagai bagian dari pemerintah yang memang berkewajiban untuk menyadarkan masyarakat mengenai politik. Tidak semua sekolah memberikan edukasi mau pun pengenalan yang layak terkait pelaksanaan pemilu serta bermedia sosial. Dengan adanya kegiatan seperti ini, mungkin dapat menjadi alternatif sosialisasi dan edukasi yang baik terhadap pemilih pemula, khususnya di level pelajar.

## Kesimpulan

Remaja adalah pengguna media sosial terbesar saat ini. Hal ini menyebabkan remaja menjadi rawan terserang berita hoax. Penyebaran berita hoax selalu mendekati momentum politik karena ada kepentingan politik yang melatarbelakanginya. Tetapi hal ini dapat di sikapi oleh para remaja atau pengguna media sosial pada umumnya agar menjadi *netter* yang cerdas dan lebih selektif terhadap semua informasi yang tersebar. Penting bagi para remaja pengguna

sosial untuk tidak langsung percaya pada informasi yang di terima dengan menela'ah terlebih dahulu serta menggali informasi yang didapat dengan cara mencari tahu sumber berita tersebut lalu membandingkannya dengan berita di media lain. Lalu tidak untuk menyebarkan sebuah berita yang belum pasti benar atau tidaknya. Pemerintah diharapkan lebih cepat dan responsif lagi dalam melakukan literasi media pada masyarakat terutama menjelang tahun politik 2019. Pemerintah bisa mendukung atau bahkan mengadopsi program yang telah dilakukan oleh Tim PPM melalui komunitas remaja cerdas bermedia di Kota Jambi.

### Daftar Pustaka

- Antara, Agregasi. 2018. Wow! Jumlah Remaja Indonesia 66,3 Juta Jiwa Kekuatan Atau Kelemahan?. <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/10/25/196/1802143/wow-jumlah-remaja-indonesia-66-3-juta-jiwa-kekuatan-atau-kelemahan>. 25 Oktober 2018.
- Astrini, Atik. 2017. Hoax Dan Banalitas Kejahatan. *Jurnal Transformasi*.
- Astuti, Yanti, Dwi. 2017. Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetisi Kreatif. *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 2<sup>nd</sup> ed. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Setiawan, D.Sakina.Rakhma. 2017. Tahun 2017 Pengguna Internet Di Indonesia Mencapai 143,26 Juta Orang. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/19/161115126/tahun-2017-pengguna-internet-di-indonesia-mencapai-14326-juta-orang>. 19 Februari 2019.
- Hidayat, Wicak. 2018. Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia. [https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media). 24 November 2018.
- Juliswara, Vibriza. 2017. Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*.
- Yuliani, Ayu. 2018. Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax Di Indonesia. [https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media). 13 Desember 2018.